

Analisis Unsur Fisik dan Unsur Batin pada Puisi “Bersama Hujan”, “Nanti Dulu”, “Aku Membawa Angin”, “Aku dan Senja” Karya Heri Isnaini

Dhea Denatha¹, Lilis Nuraeni², Sofi Sufiyati Sa'aduddin³

¹⁻³IKIP Siliwangi, Indonesia

Email: dheadenatha593@gmail.com¹ lilisnuraeni316@gmail.com²
sofisaaduddin@gmail.com³

Korespondensi penulis: dheadenatha593@gmail.com*

Abstract. *This research is intended to analyze the physical and mental elements in four poems by Heri Isnaini, namely "BERSAMA HUJAN", "I BRING THE WIND", ME AND SENJA" The analysis is carried out with a structural approach to reveal how poets build meaning through language and feeling. The physical elements studied include diction, imagery, concrete words, majas, and rhyme, while the inner elements include themes, tone, atmosphere, and mandates. The results of the study show that Heri Isnaini uses simple but poetic diction, strengthening the visual and emotional impression of the reader. Natural imagery and feelings are strongly displayed, with language styles such as metaphors and personifications. The themes that emerge reflect contemplation, tranquility, and closeness to nature. The tone of the poem is calm and melancholy, creating a contemplative atmosphere. The mandate in the poem invites the reader to reflect on life, accept change and understand sincerity. The combination of physical and mental elements results in a simple but deeply meaningful poem.*

Keywords: *Inner element, Meaning of poetry, Poetry, Physical element*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur fisik dan unsur batin dalam empat puisi karya Heri Isnaini yaitu “BERSAMA HUJAN” “NANTI DULU”, “AKU MEMBAWA ANGIN”, AKU DAN SENJA” Analisis dilakukan dengan pendekatan struktural untuk mengungkap bagaimana penyair membangun makna melalui bahasa dan perasaan. Unsur fisik yang dikaji meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, dan rima, sementara unsur batin meliputi tema, nada, suasana, dan amanat. Hasil kajian menunjukkan bahwa Heri Isnaini menggunakan diksi sederhana namun puitis, memperkuat kesan visual dan emosional pembaca. Imaji alam dan perasaan ditampilkan secara kuat, dengan gaya bahasa seperti metafora dan personifikasi. Tema-tema yang muncul mencerminkan perenungan, kesenderian, dan kedekatan dengan alam. Nada puisi tenang dan melankolis, menciptakan suasana kontemplatif. Amanat dalam puisi mengajak pembaca untuk merenungi hidup, menerima perubahan dan memahami keikhlasan. Perpaduan unsur fisik dan batin menghasilkan puisi yang sederhana namun bermakna dalam.

Kata kunci: Puisi, Unsur fisik, Unsur batin, Makna puisi

1. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra fiksi yang ditulis menggunakan diksi pilihan, puisi terbagi menjadi dua periode yaitu puisi lama dan puisi baru (modern) puisi lama terdiri dari]mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair dan talibun sedangkan puisi

baru mencakup balada, himne, ode, epigram, romance, elegi dan satire. Menurut Waluyo (2002), puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dalam struktur fisik dan batin. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman manusia dalam bentuk yang padat dan penuh makna. Melalui puisi, penyair mengolah kata-kata menjadi medium estetik yang tidak hanya menyentuh rasa, tetapi juga membuka ruang kontemplasi.

Unsur fisik puisi mencakup bentuk lahiriah puisi yang dapat diidentifikasi secara langsung oleh pembaca. Unsur ini terdiri atas diksi, imaji, kata konkret, majas, versifikasi (rima dan ritme), hingga tipografi (Pradopo, 2010:7). Diksi atau pilihan kata, misalnya, sangat memengaruhi nuansa dan makna yang dihasilkan dalam puisi. Sementara itu, unsur batin menyangkut aspek-aspek makna yang lebih dalam dan tersembunyi, seperti tema, rasa, nada, dan amanat (Semi, 1993:98). Kedua unsur ini saling melengkapi dalam membangun struktur puisi yang utuh dan bermakna.

Salah satu penyair kontemporer yang menarik untuk dianalisis dari sisi unsur fisik dan batin adalah Heri Isnaini. Dalam puisinya, Heri Isnaini banyak menghadirkan simbol-simbol alam seperti hujan, senja, angin, dan waktu, yang ia gunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kompleksitas emosi dan pengalaman manusia. Puisinya sederhana secara bentuk namun dalam secara makna, menunjukkan kekayaan perenungan dalam menghadapi hidup, rindu, perpisahan, maupun harapan.

Empat puisi yang akan dianalisis dalam tulisan ini adalah “*Bersama Hujan*”, “*Nanti Dulu*”, “*Aku Membawa Angin*”, dan “*Aku dan Senja*”. Keempat puisi ini dipilih karena mengandung representasi puisi yang konsisten terhadap simbol-simbol alam yang menyiratkan proses emosional manusia. Melalui analisis mendalam terhadap unsur fisik dan batin dalam puisi-puisi tersebut, pembaca diharapkan dapat memahami bagaimana Heri Isnaini membangun puisi tidak hanya sebagai ekspresi perasaan, melainkan juga sebagai bentuk komunikasi yang kaya makna dan estetik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji, memahami, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku teori sastra, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber daring yang

mendukung analisis puisi. Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis teks secara struktural dan mendalam, tanpa melibatkan data lapangan.

Menurut Moleong (2017), studi pustaka merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan teori-teori yang relevan guna memahami objek yang dikaji. Selain itu, Zulfahnur (2012) menegaskan bahwa studi pustaka dalam kajian sastra digunakan untuk menelaah struktur karya secara sistematis melalui teori-teori sastra yang sudah ada.

Objek dalam penelitian ini adalah dua puisi karya Heri Isnaini yang berjudul "Aku Membawa Angin" dan "Bersama Hujan". Analisis puisi dilakukan dengan pendekatan struktural, yaitu membedah unsur-unsur pembentuk puisi berdasarkan teori sastra yang berlaku, terutama unsur fisik dan batin sebagaimana dikemukakan oleh Waluyo (2017) dan Pradopo (2005).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Dalam kumpulan puisi Bersama Hujan karya Heri Isnaini terdapat beberapa puisi, di antaranya "Bersama Hujan", "Nanti Dulu", "Aku Membawa Angin", dan "Aku dan Senja".

Puisi-puisi tersebut menampilkan nuansa spiritual dan kontemplatif melalui simbol-simbol alam seperti hujan, angin, dan senja. Heri Isnaini menggunakan gaya bahasa yang lembut dan puitis untuk menyampaikan perenungan mendalam tentang kehidupan, waktu, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Unsur fisik dalam kumpulan puisi ini meliputi pemilihan diksi yang sederhana namun sarat makna. Ritme puisi mengalir tenang, menciptakan suasana hening yang mendukung tema perenungan. Puisi-puisi disusun dalam bait bebas tanpa pola rima tetap, tetapi tetap menjaga keharmonisan bunyi. Gaya bahasa yang digunakan antara lain metafora, personifikasi, dan simbolisme, seperti pada puisi "Aku Membawa Angin" yang menggambarkan pesan spiritual melalui gambaran angin sebagai utusan harapan dan doa.

Unsur batin dari kumpulan puisi ini mencerminkan tema-tema seperti kerinduan, ketenangan, penyerahan diri kepada kehendak Tuhan, serta introspeksi diri. Nada yang digunakan cenderung tenang, melankolis, namun penuh pengharapan. Amanat dari puisi-puisi ini mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap tanda-tanda alam dan menjadikannya sebagai jembatan dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.

B. PEMBAHASAN

ANALISIS UNSUR FISIK

“Aku dan Senja”

*Aku masih setia dengan senja di kota ini
langit memberitakan namamu sepanjang
jalan hujan tumpah menyapu kenangan
begitu deras dan purba.
perlahan kupacu laju kehidupan dengan
tergesa matamu seperti rintik yang
membasahi tiap pori-pori masuk ke
dalam aliran darah bermuara pada jiwa
yang gelisah
betapa dalam cintamu padaku itu saja.
HI, Cikutra-Caringin 14 November 2017*

1). Diksi

Dalam puisi ini, penulis menggunakan diksi yang kaya dan emosional, yang menggambarkan perasaan cinta yang mendalam, kerinduan, dan hubungan emosional antara penulis dengan sosok yang dicintainya, yang diwakili oleh fenomena alam, yaitu senja. Diksi tersebut ada pada penggalan puisi seperti:

“senja di kota ini langit memberitakan namamu”

“hujan tumpah menyapu kenangan begitu deras dan purba”

“bermuara pada jiwa yang gelisah”

Penggalan-penggalan di atas mengutip senja dan hujan yang menggambarkan Simbol Cinta yang Indah, Kerinduan, dan Nostalgia seperti renungan seseorang untuk menerima kenyataan cintanya terhadap sosok yang dicintai dan kenangan yang telah berlalu.

2). Tipografi

Pada puisi ini disusun dalam bait-bait yang terpisah, memberi penekanan pada setiap pernyataan, menggunakan huruf kecil di awal setiap baris, yang memberikan kesan informal dan intim, seolah-olah penulis berbicara langsung kepada pembaca dan tidak ada penekanan khusus.

3). Rima dan irama

Puisi ini tidak mengikuti pola rima yang ketat, menggunakan kata-kata yang memiliki bunyi lembut dan vokal panjang memberikan kesan mengalir dan menambah kedalaman emosi, menciptakan ritme yang harmonis.

4). Majas

Puisi ini memiliki 4 majas:

a. Personifikasi

Senja dipersonifikasikan sebagai entitas yang "memberitakan" nama, memberikan sifat manusia pada fenomena alam.

b. Metafora

Hujan yang "menyapu kenangan" menggambarkan bagaimana kenangan dapat dihapus atau dipengaruhi oleh waktu.

c. Imaji

Penggunaan imaji visual dan sensorik, seperti "matamu seperti rintik," menciptakan gambaran yang kuat dan mendalam.

d. Hiperbola

Ungkapan "betapa dalam cintamu padaku" dapat dianggap sebagai hiperbola, karena mengekspresikan perasaan cinta yang sangat mendalam dan mungkin berlebihan.

ANALISIS UNSUR BATIN

1).Tema

Tema utama puisi ini adalah cinta dan kerinduan. Puisi ini menggambarkan perasaan cinta yang mendalam terhadap seseorang, yang diwakili oleh simbol senja, serta kerinduan yang muncul akibat kehilangan atau jarak. Selain itu, tema ini juga mencakup elemen nostalgia, di mana penulis merenungkan kenangan indah yang telah berlalu, serta refleksi terhadap perasaan yang kompleks yang menyertai cinta.

Emosi yang terkandung dalam puisi ini sangat kompleks dan mendalam yang menciptakan kedalaman makna yang kaya. Tema cinta dan kerinduan, bersama dengan emosi melankolis, kegelisahan, kedamaian, dan harapan, berikut pengalasan-penggalan kalimat yang menggambarkan emosi tersebut:

“hujan tumpah menyapu kenangan begitu deras dan purba”

“bermuara pada jiwa yang gelisah”

“senja di kota ini langit memberitakan namamu”

“betapa dalam cintamu padaku itu saja.”

Pada kalimat “hujan tumpah menyapu kenangan begitu deras dan purba” menciptakan suasana melankolis dengan menggambarkan bagaimana kenangan yang indah dapat dihapus oleh waktu, menimbulkan rasa kehilangan. “bermuara pada jiwa yang gelisah” Frasa ini mencerminkan perasaan kegelisahan yang muncul akibat cinta dan kerinduan yang mendalam, menunjukkan ketidakpastian dan kerinduan yang menyakitkan. Adapun kalimat “senja di kota ini langit memberitakan namamu” menciptakan kedamaian, di mana keindahan senja dan langit yang tenang memberikan momen refleksi dan penerimaan terhadap perasaan cinta. Pada kalimat “betapa dalam cintamu padaku itu saja.” menyiratkan harapan, di mana penulis menerima cinta yang mendalam meskipun disertai dengan kerinduan, menunjukkan keyakinan akan keabadian cinta. Kalimat-kalimat ini berhasil menyampaikan berbagai emosi yang kompleks, menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan reflektif.

2). Nada

Nada puisi "Aku dan Senja" cenderung melankolis dan reflektif, mengekspresikan perasaan setia dan kerinduan terhadap senja, yang menjadi simbol dari kenangan dan cinta. Ada nuansa kesedihan yang mendalam, terutama ketika menggambarkan hujan yang "menyapu kenangan," yang menunjukkan bahwa meskipun ada keindahan dalam cinta, ada juga rasa kehilangan dan kerinduan yang menyertainya. Nada ini menciptakan suasana atau kesan yang benar-benar puitis dan emosional saat di ucapkan.

3). Amanat

Amanat yang dapat diambil dari puisi ini adalah pentingnya menghargai kenangan dan cinta yang telah terjalin dalam hidup dan mengajak kita untuk merenungkan bagaimana pengalaman dan perasaan kita membentuk diri kita, serta bagaimana cinta dapat menjadi bagian yang mendalam dari jiwa kita. Meskipun ada kesedihan dan kerinduan, cinta tetap menjadi kekuatan yang menggerakkan kehidupan. Puisi ini mengingatkan kita bahwa meskipun waktu berlalu dan kenangan mungkin memudar, cinta yang tulus akan selalu meninggalkan jejak yang mendalam dalam diri kita. Dengan demikian, puisi "Aku dan Senja" menyampaikan pesan tentang cinta, kenangan, dan pentingnya menghargai setiap momen yang kita miliki, meskipun disertai dengan rasa kehilangan.

ANALISIS UNSUR FISIK

“Aku Membawa Angin”

Aku Membawa Angin

Aku ingin membawa angin bersama kenangan dan impian menghadirkan kerinduan yang tertahankan

Aku ingin membawa angin bersama mentari dan bulan melatih kehidupan yang penuh amarah dan cobaan

Aku ingin membawa angin bersama yang pekat dan temaram malam membawakan cinta aku dan engkau

2015

1). Diksi

Diksi dalam puisi ini sangat kuat dalam menciptakan nuansa perasaan yang mendalam dan kontemplatif. Heri Isnaini menggunakan kata kata yang puitis dan imajinatif untuk membangun suasana batin yang reflektif, penuh kerinduan dan harapan. Diksi tersebut ada pada penggalan puisi seperti :

“Aku ingin membawa angin bersama kenangan dan impian menghadirkan kerinduan yang tertahankan”

Pada bagian ini, penggunaan diksi seperti “membawa angin”, “kenangan”, “impian”, dan “kerinduan” menunjukkan suasana batin yang dalam. Angin dipersonifikasikan sebagai pembawa perasaan dan kenangan, menciptakan suasana yang lembut sekaligus emosional. Kata “tertahankan” juga memberikan kesan bahwa perasaan ini tidak mudah diungkapkan atau dilepaskan.

2). Tipografi

Tipografi puisi ini disusun dalam bentuk tiga bait bebas tanpa penggunaan tanda baca formal seperti titik atau koma. Hal ini menciptakan kesan aliran perasaan yang mengalir bebas, seperti angin yang tidak terikat oleh batas. Tata letak yang sederhana namun bermakna ini memperkuat suasana kontemplatif dan memperbolehkan pembaca untuk membaca dengan ritme yang personal.

Setiap bait mewakili satu bagian dari perjalanan batin penyair: dari mengingat kenangan, menghadapi kehidupan, hingga menyerahkan cinta dalam keheningan malam. Struktur ini membentuk progresi emosional yang halus dan bermakna.

3). Rima dan Irama

Puisi ini tidak menggunakan rima yang tetap atau berpola (non-rima atau rima bebas). Namun, puisi tetap memiliki irama lembut yang mendukung makna dan suasana batin. Irama ini terbentuk dari repetisi struktur kalimat seperti “Aku ingin membawa angin”, yang diulang pada setiap bait.

Pengulangan tersebut memberikan efek musikal dan menekankan harapan dan kerinduan yang terus-menerus dirasakan oleh penyair.

4). Majas

Puisi ini kaya akan penggunaan gaya bahasa atau majas, antara lain:

a. Metafora

“Aku ingin membawa angin” Angin dalam konteks ini menjadi metafora untuk perasaan atau pesan yang ingin dibawa oleh penyair kepada seseorang yang dirindukannya.

b. Personifikasi

“bersama mentari dan bulan melatihkan kehidupan” Matahari dan bulan digambarkan seolah-olah mampu “melatih kehidupan”, memberikan mereka sifat manusiawi.

c. Simbolik

“temaram malam” Digunakan untuk menyimbolkan suasana hati yang suram atau kesepian, namun juga penuh makna dalam diam.

ANALISIS UNSUR BATIN

1). Tema

Tema utama dalam puisi ini adalah kerinduan, cinta, dan harapan yang disampaikan melalui simbol angin. Penyair ingin menyampaikan perasaan yang tertahan melalui angin, yang dalam konteks ini menjadi perantara antara dia dan sosok yang dirindukan.

Setiap bait mewakili perjalanan batin:

- a. Bait pertama menunjukkan kerinduan terhadap masa lalu dan impian yang belum tercapai.
- b. Bait kedua menyiratkan harapan untuk bertahan dalam kehidupan yang penuh cobaan.
- c. Bait ketiga menggambarkan penyerahan perasaan cinta dalam keheningan malam yang pekat.

2). Nada dan Perasaan

Nada yang digunakan penyair adalah melankolis, reflektif, dan lembut. Perasaan dominan dalam puisi ini adalah:

- a. Rindu, terlihat pada bait pertama:

“menghadirkan kerinduan yang tertahankan”

- b. Harapan dan perjuangan, pada bait kedua:

“melatihkan kehidupan yang penuh amarah dan cobaan”

- c. Cinta dan penerimaan, pada bait ketiga:

“membawakan cinta aku dan engkau”

Nada melankolis ini mencerminkan kerinduan yang dalam namun tetap penuh harapan untuk bisa menyampaikan cinta secara utuh.

3). Amanat

Amanat atau pesan moral yang dapat diambil dari puisi ini adalah bahwa perasaan cinta dan rindu tidak selalu harus diungkapkan secara langsung; bisa diwakilkan oleh simbol-simbol alam seperti angin, senja, atau malam. Penyair mengajak pembaca untuk merenungkan bahwa dalam keheningan dan kesunyian, masih ada harapan dan cinta yang tulus dapat tumbuh dan menyentuh hati.

ANALISIS UNSUR FISIK

“Nanti Dulu”

*Aku akan menemuimu di ujung senja, Kekasih
kubiarkan aku sejenak menikmati matahari
cahayanya begitu panas
aku tidak membencinya, Kekasihku
biarkan aku sebentar menengok pepohonan itu
rindangnya menyimpan rindu
pada jejak di jalanan ini*

1). Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan penyair dalam puisinya. Dalam puisi ini, penyair memakai kata-kata yang sederhana, tetapi punya makna yang dalam dan puitis. Beberapa kata terasa sangat emosional dan menyentuh. *"Aku akan menemuimu di ujung senja"* Kata *"ujung senja"* tidak cuma berarti waktu sore hari. Ini adalah kata yang dipilih untuk melambangkan momen istimewa, penuh harap, mungkin juga menjelang perpisahan atau saat yang sangat ditunggu.

"Biarkan aku sejenak menikmati matahari" Kata *"menikmati matahari"* terdengar sederhana, tapi sebenarnya menunjukkan bahwa si tokoh sedang merenung atau mencari ketenangan, bukan hanya soal melihat sinar matahari.

"Pepohonan itu, rindangnya menyimpan rindu" Kata *"rindang"* (lebatnya dedaunan) dan *"rindu"* dipilih secara sengaja karena berima dan menguatkan suasana tenang tapi emosional. Ini membuat kata-kata tersebut terasa sangat puitis dan indah.

Jejak di jalanan ini "Kata *"Jejak"* adalah simbol kenangan atau pengalaman yang pernah dilewati. Kata ini dipilih untuk memberi kesan nostalgia dan kerinduan.

2). Tipografi

Puisi ini ditulis dalam bentuk lurus tanpa bait-bait terpisah, tampak seperti satu paragraf naratif puitis. Penggunaan huruf kapital hanya pada awal kalimat dan tidak konsisten, memperlihatkan gaya penulisan yang lebih bebas dan kontemporer. Tidak ada tanda baca

seperti titik atau koma secara eksplisit, memberikan kesan aliran pemikiran yang mengalir bebas.

3). Rima

Rima adalah bunyi akhir pada setiap baris puisi. Dalam puisi ini, rimanya tidak teratur atau disebut rima bebas. Artinya, bunyi di akhir tiap baris tidak dibuat sama atau berulang, seperti dalam pantun atau puisi lama. Irama lembut dan reflektif, mendukung suasana perenungan dan rasa rindu dalam puisi.

4). Majas

- a. Metafora “*Aku akan menemuimu di ujung senja*” Frasa “ujung senja” adalah metafora untuk waktu menjelang perpisahan atau titik akhir dari penantian. Senja di sini bukan hanya waktu, tapi juga lambang suasana batin yang syahdu dan penuh harap.
- b. Personifikasi “*Cahayanya begitu panas, aku tidak membencinya, Kekasihku*”
Cahaya matahari diberi sifat manusiawi, seolah bisa *dibenci*. Ini adalah personifikasi, karena benda mati (cahaya) diperlakukan seperti manusia yang bisa diterima atau ditolak secara emosional.
- c. Imaji “*matahari*”, “*pepohonan itu*”, “*jejak di jalanan ini*”
Membangun gambaran yang bisa dilihat.
- d. Hiperbola “*Rindangnya menyimpan rindu pada jejak di jalanan ini*” Kalimat ini dilebih-lebihkan untuk menggambarkan betapa dalamnya kerinduan yang disimpan.

ANALISIS UNSUR BATIN

1). Tema

Penantian dan perenungan sebelum pertemuan. Ada unsur keintiman, kerinduan, serta penghargaan terhadap alam dan waktu sebelum momen bersama orang terkasih.

2). Nada

Lembut, reflektif, dan penuh kasih. Penulis menyampaikan suasana hati dengan tenang dan menyentuh.

3). Rasa

Cinta, rindu, dan ketenangan. Tampak bahwa tokoh dalam puisi ingin menyampaikan cinta dengan perlahan dan penuh penghargaan terhadap momen sekitar.

4). Amanat

Cinta tidak selalu harus tergesa. Nikmatilah momen kecil dalam hidup, termasuk cahaya matahari atau keteduhan pepohonan, sebelum bertemu orang yang dicinta. Kadang-kadang, menunda pertemuan bukan karena tidak cinta, tetapi karena ingin hadir dengan sepenuh hati.

ANALISIS UNSUR FISIK

Bersama hujan

aku bersama hujan sore ini

tergenggam Hujan Bulan Juni yang lelah

kau masih sendiri?

bangku panjang di lorong kelas masih tabah menunggumu

ini Desember, ujarmu hujannya begitu bijak

menyimpan rahasia langit

2015

1).Diksi

Menggunakan diksi sederhana namun penuh makna emosional: “*lelah*”, “*sendiri*”, “*menunggumu*”, “*bijak*”, “*rahasia*”, membangun suasana batin yang melankolis dan reflektif.

2). Tipografi

Penataan lariknya tampak tidak simetris dan terdiri dari baris-baris pendek, mencerminkan suasana reflektif dan pribadi. Struktur visualnya seperti potongan-potongan perenungan yang tertuang secara natural, seolah-olah penulis sedang berbicara dengan dirinya sendiri atau kepada seseorang yang dirindukan. Penambahan elemen tahun “2015” di akhir puisi memberikan kesan dokumentatif, memperkuat bahwa puisi ini adalah bagian dari ingatan atau kenangan yang nyata.

3). Rima dan Irama

Rima Puisi "Bersama Hujan" tidak mengikuti pola rima yang terikat. Akhiran kata pada tiap larik cenderung berbeda, seperti ini, lelah, sendiri, menunggumu, bijak, dan langit. Hanya terdapat pengulangan bunyi vokal /i/ pada larik 1 dan 3 "ini" dan "sendiri", yang memberikan sedikit kesan harmonis. Selebihnya, rima berjenis bebas, menunjukkan kecenderungan puisi kontemporer untuk lebih mementingkan makna daripada keterikatan bunyi.

Irama dalam puisi ini tergolong bebas dan reflektif. Larik-larik pendek seperti "aku bersama hujan sore ini" dan "kau masih sendiri?" menciptakan jeda yang memberi ruang bagi perenungan. Struktur yang tidak simetris menciptakan irama yang lambat dan mendalam, sesuai dengan suasana hujan dan kesendirian yang diangkat penyair. Tidak adanya repetisi atau refrain semakin menguatkan karakter irama bebas ini.

4). Majas

a. Personifikasi

“Hujan Bulan Juni yang lelah”

Hujan digambarkan seperti manusia yang bisa merasa lelah.

“bangku panjang di lorong kelas masih tabah menunggumu”

Bangku diberikan sifat manusia, yaitu *tabah* dan *menunggu*.

b. Metafora

“menyimpan rahasia langit”

Hujan digambarkan sebagai sesuatu yang mampu menyimpan rahasia langit. Ini merupakan metafora untuk menunjukkan bahwa hujan membawa pesan atau perasaan yang tersembunyi dari alam.

UNSUR BATIN

1). Tema

Tema sentral dalam puisi ini adalah isolasi dan harapan di tengah hujan. Hujan berfungsi sebagai lambang refleksi dan kehadiran kenangan yang melelahkan tetapi tetap setia muncul. Penyair mengangkat kejadian sehari-hari duduk di bangku sekolah sambil hujan menjadi pengalaman batin yang sarat arti, menggambarkan keterkaitan antara waktu, ingatan, dan rasa rindu.

2). Nada

Nada yang ada dalam puisi ini terasa sedih dan penuh renungan. Pengarang tampak berbicara dengan suara lembut, tenang, dan sangat hati-hati. Pertanyaan seperti “apakah kau masih sendiri?” menunjukkan nada yang halus tetapi kaya akan emosi. Penyair tidak mengekspresikan kemarahan atau kebahagiaan dengan jelas, tetapi membiarkan perasaan sedih dan damai berkomunikasi secara tersirat melalui suasana hujan dan kenangan.

3). Rasa

Puisi ini sarat dengan perasaan kesepian, kerinduan, dan kepasrahan. Ada nuansa hening yang mendalam ketika penyair menyebut kursi panjang yang “masih sabar menantimu,” seolah waktu berlalu namun harapan tetap tertinggal. Perasaan letih juga tercermin dalam ungkapan “Hujan Bulan Juni yang lelah,” yang menggambarkan kelelahan terhadap kenangan yang terus diulang. Namun, hujan pun membawa ketentraman, bijaksana dalam menyimpan rahasia langit seolah memperlihatkan penerimaan terhadap nasib atau realitas.

4). Amanat

Amanat atau pelajaran moral yang terdapat dalam puisi ini adalah bahwa di tengah kesendirian dan penantian, manusia seharusnya tetap kuat dan menghadapi kenyataan dengan kebijaksanaan. Hidup mungkin penuh dengan kenangan yang melelahkan, atau rasa rindu yang tak pernah terjawab, tetapi seperti hujan yang datang dan pergi, semua perasaan tersebut bisa diterima sebagai bagian dari perjalanan hidup. Penulis juga menunjukkan bahwa meskipun kenangan itu menyakitkan, tetap ada tempat dan arti yang tidak dapat dihilangkan oleh waktu.

4. SIMPULAN

secara keseluruhan, keempat puisi tersebut menggabungkan bentuk fisik yang sederhana puisi bebas, format alami, dan simbolisme dengan tema yang luas meliputi cinta, kerinduan, penantian, dan introspeksi. Susunan kata, ritme yang personal, serta penggunaan metafora alam memungkinkan setiap bait untuk menyampaikan perasaan dengan cara yang alami dan mudah dipahami. Penyair menegaskan bahwa keindahan dan kedalaman cinta tidak selalu bergantung pada tindakan besar, tetapi dapat ditemukan dalam momen-momen kecil, seperti tetesan hujan, sinar matahari, dan hembusan angin. Analisis ini memperkuat pemahaman bahwa sastra puitis menggabungkan elemen stilistik dan struktural untuk menciptakan pengalaman membaca yang berdampak baik secara emosional maupun estetis berpegang pada prinsip bahwa "struktur memperkuat makna".

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). Analisis semiotika pada puisi “Dalam Doa: II” karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Aminuddin. (1995). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sina Baru Algesindo.
- Damono, S. D. (2021). *Sastra dan pendidikan*. Pabrik Tulisan.
- Gorys, K. (1987). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia.
- Isnaini, H. (2021a). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis hermeneutika pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi*, 11(1), 8–17.
- Isnaini, H. (2021b). *Konsep mistik Jawa pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono* [Disertasi, Universitas Padjadjaran].
- Isnaini, H. (2023). Representasi tradisi dan modernitas pada antologi puisi *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis*, 15(2), 145–158.
- Isnaini, H. (2025). *Sastra siber dan digital dalam perspektif pendidikan*. CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022a). Gaya humor pada puisi “Iklan” karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Metabasa*, 4(1), 1–9.

- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022b). Ideologi eksistensialisme pada puisi "Prologue" karya Sapardi Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 1(1), 21–37.
- Magai, L. (2023). Analisis puisi “Yang Fana Adalah Waktu” karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan stilistika. *Student Research Journal*, 1(1), 237–246.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep cinta pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1–10.
- Nurdiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. UGM Press.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rizkyanfi, M. W., & Isnaini, H. (2023). Prates keterampilan membaca artikel ilmiah jurnal elektronik menggunakan media Google Form bagi mahasiswa baru. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(1), 117–124.
- Soepandi, D. (2023). Analisis puisi “Aku Membawa Angin” karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan semiotik. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(3), 36–46.
- Sunarti, S., Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). Nilai-nilai nasionalisme pada puisi “Dongeng Pahlawan” karya WS. Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(4), 253–260.
- Tarsyad, T. E. (2011). *Kajian stilistika puisi Sapardi Djoko Damono*. Tahura Media.
- Waluyo, H. J. (2017). *Apresiasi puisi: Teori dan praktik*. Erlangga.
- Zulfahnur. (2012). *Pengantar teori sastra*. Bumi Aksara.